

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, atas segala kuasa dan karuniaNya modul tentang Metodologi Pembelajaran ini dapat terwujud.

Materi ini mengkaji beberapa metode dari sekian metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di bidang teknik sesuai dengan kurikulum dan program pembelajarannya. Metode tersebut adalah tugas, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, dan kerja lapangan. Metode tersebut dapat diterapkan baik di kelas maupun di lapangan. Pola pembelajarannya diawali dengan menggali kemampuan awal peserta pendidikan dan latihan dilanjutkan dengan penerapan atau penyampaian konsep-konsep/teori yang berkaitan dengan pokok bahasan. Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta dan penyampaian materi lebih kepada pemahaman bersifat praktis agar mampu diserap secara cepat dan mudah dengan diselingi model atau contoh-contoh yang tepat. Akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat capaian keterserapan materi yang disampaikan.

Semoga tulisan ini dapat bermantaaat bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap bidang pengembangan pembelajaran, dan khususnya bagi penulis.

Iwa Kuntadi

DESKRIPSI

Modul Metodologi Pembelajaran ini merupakan bahan materi untuk keperluan Pendidikan dan Latihan Pendidikan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Rumpun Teknik Mesin dalam 'Sertifikasi Guru dalam Jabatan'. Tujuan kurikulumnya adalah agar para peserta Diklat PLPG memiliki kemampuan yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah Peserta pendidikan dan latihan memahami metodologi pembelajaran yang sesuai untuk bidang teknik dan dapat menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai untuk bidang teknik dalam pembelajaran yaitu: simulasi, demonstrasi, dan kerja lapangan, Tugas, dan Kerja kelompok.

Media berupa Media visual, Transparansi, Internet, Grafis dilengkapi dengan alat bantu Komputer, OHP, LCD, *Net Working*, Layar, dan Papan Tulis. Tugas terstruktur berupa latihan merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menyertakan metode pembelajaran yang tepat di dalamnya, dan tugas mandiri dari internet (*down load*). Tahap penguasaan peserta Diklat selain evaluasi melalui Pembuatan tugas, Performance test, Pre test dan Post Test.

Buku sumber utama. Canei, Robert. (1986). *Teacher Tactics*. Davie, Ivor K. Penerjemah; Sudarsono Sudirjo, dkk. (1987). *Pengelolaan Belajar*. Gage, N.L.dan David C. Berliner. (1984). *Educational*

Psychology. Gilstrap, Robert L. Dan William Martin. (1975). *Current Strategies for Teachers*. Hamalik Oemar. (2000). *Teknologi dalam Pendidikan*. (2002). *Sistem Manajemen Kelas*. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Hyman, Ronald T. (1970). *Ways of Teaching*. Joyce Bruce dan Weil Marsha. (1996). *Models of Teaching*. Moedjiono. (1984). *Kapita Selekta Metode-metode Belajar Mengajar*. Moedjiono dan Moh Dimiyati. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Raka Joni, T dan Joke Van Unen. (1984). *Kerja Kelompok*.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DESKRIPSI	2
DAFTAR ISI	4
KEGIATAN BELAJAR	5
a. Tujuan Pembelajaran	5
b. Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	5
c. Uraian Materi	6
1. Metode Pemberian Tugas	7
2. Metode Kerja Kelompok	20
3. Metode Simulasi	34
4. Metode Demonstrasi	43
5. Metode Kerja Lapangan	45
6. Tugas dan Latihan	46
7. Penutup	46
DAFTAR PUSTAKA	47
Evaluasi	49

KEGIATAN BELAJAR

a. Tujuan Pembelajaran :

- 1) Peserta pelatihan memahami metodologi pembelajaran yang sesuai untuk bidang teknik
- 2) Peserta pelatihan dapat menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai untuk bidang teknik dalam pembelajaran

b. Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan :

- 1) Metode Pemberian Tugas : Pengertian Metode Pemberian Tugas, Jenis-jenis Tugas, Syarat-syarat Tugas, Prosedur Pemakaian Metode Pemberian Tugas
- 2) Metode Kerja Kelompok : Pengertian Metode Kerja Kelompok, Tujuan Pemakaian Metode Kerja Kelompok, Jenis-jenis Pengelompokan, Peranan Guru dan Variabel Penentu Keberhasilan dalam Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok, Prosedur Pemakaian Metode Kerja Kelompok
- 3) Metode Simulasi : Pengertian Metode Simulasi, Tujuan Pemakaian Metode Simulasi, Prosedur Pemakaian Metode Simulasi
- 4) Metode Demonstrasi
- 5) Metode Kerja Lapangan

c. Uraian Materi

Proses pembelajaran terkait dengan beberapa komponen penting di dalamnya, yakni peserta didik, pendidik, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, yakni perubahan perilaku pada diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Situasi kegiatan belajar mengajar dapat lebih optimal apabila menggunakan metode dan atau media yang tepat, sehingga akhirnya dapat mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya melalui evaluasi proses dan hasil.

Berbagai metode pembelajaran dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, namun harus disesuaikan pemakaiannya dengan jenis dan karakteristik mata diklat yang akan diberikan. Jenis mata diklat teori akan berbeda dengan praktik. Mata diklat teori umumnya dilakukan dalam kelas dimana peserta didik secara bersamaan mengikuti materi yang disampaikan oleh pendidik, sedangkan praktik lebih kepada peserta didik mengikuti pelajaran secara individu maupun kelompok melalui pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu penggunaan metode pembelajaran mata diklat (mata pelajaran) pemahaman/pengertian

(eksakta: matematika, kimia, fisika, dan teknologi) bisa berbeda dengan mata diklat ilmu-ilmu sosial.

1. Metode Pemberian Tugas

Evaluasi menjadi komponen penting dalam setiap program pembelajaran, yang menyangkut proses dan hasil. Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran dengan melihat sejauhmana siswa dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang sudah dirancang dalam kurikulum dan dijabarkan dalam satuan acara pelajaran (SAP). Evaluasi dapat dilakukan oleh guru melalui pemeberian tugas-tugas, kuis, dan ujian baik pretes maupun postes.

Kegiatan belajar-mengajar mempersyaratkan kepada guru untuk menyediakan tugas-tugas belajar dalam kegiatan belajar para siswanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru tidak saja menyampaikan isi pelajaran, tapi juga memberikan tugas kepada siswa. Untuk dapat memberikan tugas kepada para siswa dengan sebaik-baiknya, seyogianya guru memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan metode pemberian tugas.

a) Pengertian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (*recitation method*), di mana metode resitasi bersama metode ceramah merupakan dua metode paling tua yang digunakan oleh guru yang

bekerja dengan kelompok-kelompok siswa (Hyman, 1974:189). Metode pemberian tugas pada umumnya ditandai adanya suatu pembahasan pertanyaan dan jawaban, di mana guru mengajukan pertanyaan dan para siswa menyediakan sejumlah jawaban berdasarkan pada sebuah buku teks atau penyajian pendek guru sebelum pemberian tugas. Secara logis, metode pemberian tugas bergantung pada umpan-balik personal (*personal feedback*) yakni umpan balik yang ditujukan kepada setiap penjawab secara pribadi. Adanya tuntutan umpan-balik personal ini mengisyaratkan bahwa metode pemberian tugas kurang bijaksana di mana untuk pertemuan yang jumlah siswanya lebih dari 40 orang.

Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar-mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya.

Dengan memperhatikan batasan metode pemberian tugas seperti di atas, hal-hal yang hendaknya diketahui oleh guru adalah sebagai berikut:

- (i) tugas dapat ditujukan kepada para siswa secara perseorangan, kelompok, atau kelas;

- (ii) tugas dapat diselesaikan atau dilaksanakan di lingkungan sekolah (dalam kelas atau luar kelas) dan di luar sekolah;
- (iii) tugas dapat berorientasi pada satu bidang studi ataupun berupa integrasi beberapa bidang studi (unit);
- (iv) tugas dapat ditujukan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru, mengingat pelajaran yang telah diberikan, menyelesaikan latihan-latihan pelajaran, mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta tujuan-tujuan yang lain.

Pada tahun-tahun terakhir ini, metode pemberian tugas menjadi lebih menonjol sebagai satu komponen pengajaran di kelas pada jenjang dasar (*elementary*) atau sekolah dasar (Rosenshine dalam Gage dan Berliner, 1984:623). Namun demikian, untuk menerapkan metode pemberian tugas secara efektif, guru hendaknya mempertimbangkan jumlah siswa, kemampuan siswa, dan jenis-jenis tugas yang diberikan.

b) Jenis-jenis Tugas

Davies (1987 : 52) mengemukakan bahwa : “Beberapa tugas merupakan kegiatan akademis atau intelektual, sedangkan lainnya terutama berhubungan dengan keterampilan fisik”. Selain itu, tugas seringkali merupakan kegiatan akademis/intelektual dan keterampilan fisik sekaligus.

Davies (1987 : 52) lebih lanjut mengutarakan bahwa untuk dapat mengemukakan tentang apa yang sebenarnya akan diajarkan (melalui sejumlah tugas), maka seorang guru memerlukan analisis tugas yang benar. Analisis tugas dilakukan dengan tujuan:

- (i) Menerangkan tugas yang harus dipelajari siswa.
- (ii) Mengisolasi tingkah-laku yang diperlukan.
- (iii) Mengidentifikasi kondisi di mana tingkah laku terjadi.
- (iv) Menetapkan suatu kriteria untuk tingkah laku atau penampilan yang dapat diterima.

Gage dan Berliner (1984: 617 – 618) memilah-milah tugas berdasarkan jumlah siswa dalam kelas, sehingga didapatkan berbagai pilihan jenis tugas atau pemberian tugas untuk masing-masing kelompok.

Adapun jenis-jenis tugas yang didasarkan pada jumlah siswa dalam kelas adalah sebagai berikut:

- (i) Pilihan jenis pemberian tugas untuk kelompok besar (jumlah siswa lebih dari 40 orang), yakni:
 - demonstrasi oleh siswa atau beberapa siswa,
 - laporan lisan untuk kelas oleh seorang siswa atau sekelompok siswa,

- melihat Slide video, atau televisi,
 - mendengarkan radio atau rekaman televisi
 - Field trips.
- (ii) Pilihlah jenis pemberian tugas untuk kelompok kecil (jumlah siswa 2 sampai 20 orang), yakni:
- debat antara dua orang siswa atau kelompok siswa (biasanya tidak lebih dari 20 atau 30 menit),
 - bermain peran atau dramatisasi,
 - kegiatan proyek,
 - diskusi tentang jawaban yang benar dan salah dalam tes yang telah diberikan,
 - responsi kelas.
- (iii) Pilihan jenis pemberian tugas untuk pembelajaran individual, yakni:
- ujian tentang isi pelajaran atau informasi dalam papan buletin
 - mengkonsultasikan buku-buku rujukan dan pustaka yang lain, dan
 - studi terbimbing.

Dari jenis-jenis tugas yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner, dapat kiranya diidentifikasi bahwa pilihan bahan pemberian tugas seringkali berhubungan dengan metode yang lain.

Berdasarkan pendapat Davies (1987) dan Gage & Berliner (1984), dapat dipisahkan jenis-jenis tugas berikut ini:

(i) Tugas latihan

Tugas latihan merupakan tugas untuk melatih siswa menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembahasan sebelumnya. Tugas latihan diberikan pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu.

(ii) Tugas membaca/mempelajari buku tertentu

Guru menugaskan kepada para siswa secara perorangan atau sekelompok mempelajari sendiri topik atau pokok bahasan tertentu. Tugas ini menuntun para siswa ke arah pencaharian sumber belajar yang berhubungan dengan topik atau pokok bahasan yang harus dipelajari.

(iii) Tugas membaca/mempelajari buku tertentu

Guru menugaskan kepada para siswa, baik perseorangan atau kelompok, membaca dan mempelajari beberapa halaman atau bab tertentu dan sebuah buku di luar jam pelajaran.

(iv) Tugas unit/proyek

Guru menugaskan kepada para siswa berdasarkan unit yang dipelajari dan atau menugaskan kepada para siswa menyelesaikan suatu proyek yang akan menghasilkan hasil tertentu. Tugas unit proyek ini akan melibatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang studi.

(v) Studi eksperimen

Tugas eksperimen merupakan jenis tugas yang agak khusus. Tugas eksperimen hanya diberikan oleh guru untuk topik atau pokok bahasan tertentu, yakni topik/pokok bahasan yang menuntut adanya eksperimen. Tugas eksperimen dapat digunakan untuk membuktikan atau menemukan informasi.

(vi) Tugas praktis

Tugas praktis merupakan tugas kepada siswa untuk memproduksi sesuatu dengan menggunakan keterampilan fisik/motoris. Tugas praktis dapat juga berupa latihan keterampilan fisik/motoris.

c) Syarat-syarat Tugas

Penerapan metode pemberian tugas akan memberikan hasil optimal, jika pada saat guru memberikan tugas memperhatikan berbagai syarat atau prinsip pemberian tugas. Kepedulian terhadap syarat-syarat pemberian tugas. juga didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, dan karakteristik tujuan. Syarat-syarat pemberian tugas berikut ini masih bersifat umum, sehingga guru hendaknya dapat lebih mengoperasionalkannya sendiri.

(i) Kejelasan dan ketegasan tugas

Pemberian tugas yang kabur akan mengacaukan dan menyulitkan para siswa, banyak waktu terbuang karena siswa tidak tahu tentang apa yang harus dilakukan. Agar pemberian tugas dapat jelas dan tegas, hendaknya tugas diberikan secara tertulis di papan tulis atau melalui lembaran kerja. Tugas yang tertulis itu hendaknya berisikan tentang apa yang harus dilakukan, siapa yang melakukan, dan kapan tugas harus diselesaikan. Selain itu, agar para siswa mengerti secara tegas apa yang harus mereka lakukan, seringkali diperlukan daftar pertanyaan atau petunjuk yang dapat membimbing siswa dalam melaksanakan tugas. Bahasa yang digunakan hendaknya sederhana, hal ini akan mempermudah pembahasannya.

(ii) Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi

Sebelum memberikan tugas, guru hendaknya mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam isi pelajaran, misalnya hal-hal baru yang belum pernah dibicarakan. Hal ini menuntut kepada guru agar memberikan penjelasan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa, sebelum para siswa melaksanakan tugas yang diberikannya. Pada saat guru menjelaskan kesulitan-kesulitan ini, guru diharapkan memberikan saran-saran tentang cara mengatasinya. Tugas yang tidak dapat dikerjakan oleh para siswa, akan mengakibatkan siswa frustrasi dan rasa tidak senang terhadap bidang studi itu. Penjelasan yang menjernihkan kesulitan-kesulitan dan saran-saran tentang cara belajar yang baik, akan menolong memperlancar penyelesaian tugas.

(iii) Diskusi tugas antara guru-siswa

Syarat ini meminta kepada guru untuk mendiskusikan tugas yang akan diberikan dengan siswa terlebih dahulu. Adanya diskusi tugas ini akan mengurangi perasaan bahwa tugas sebagai hal yang dipaksakan oleh guru.

Hal ini akan meningkatkan partisipasi semua siswa, karena mereka turut terlibat dalam penentuan tugas yang akan dilakukan. Diskusi tugas juga dimaksudkan untuk mengembangkan tugas lebih lanjut.

(iv) Kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat siswa

Kegiatan belajar-mengajar yang baik harus memperhatikan perbedaan karakteristik siswa secara individual. Perbedaan individual ini juga diperhatikan dalam menerapkan pemberian tugas kepada para siswa.

Guru harus lebih dulu memikirkan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan para siswa, bagi siswa di atas rata-rata tentunya diberikan tugas yang berbeda dengan siswa rata-rata atau siswa di bawah rata-rata.

Guru hendaknya juga memilih tugas-tugas yang memberikan peluang kepada pemenuhan minat tiap-tiap siswa. Kesesuaian tugas terhadap kemampuan dan minat siswa, akan dapat meningkatkan motivasi yang mendorong dilaksanakannya tugas dengan rasa senang pada diri siswa. Implikasi disesuaikan tugas terhadap kemampuan siswa adalah menyesuaikan waktu penyelesaian tugas. Siswa di atas rata-rata akan cepat menyelesaikan tugas daripada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata maupun siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Untuk mengatasi perbedaan kecepatan penyelesaian tugas ini, para guru harus sudah memikirkan alternatif pemecahannya.

(v) Kebermaknaan tugas bagi siswa

Guru seringkali memberikan tugas dan sekaligus memberikan sanksi/hukuman yang akan diterima oleh siswa bila tidak dapat

menyelesaikan tugas. Tindakan pemberian tugas yang disertai sanksi atau hukuman (biasanya berupa pengurangan angka prestasi), mengakibatkan penyelesaian tugas dirasakan sebagai beban yang mengancam keamanan para siswa. Hal ini merupakan keadaan yang seakan-akan sulit diubah, namun demikian, bila tidak diubah akan selalu merugikan para siswa maupun kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan. Untuk mengubah keadaan ini, para guru dapat melaksanakan penjelasan tentang nilai dan/atau makna penyelesaian tugas bagi para siswa. Pengetahuan siswa tentang kebermaknaan tugas yang harus diselesaikan, akan dapat meningkatkan kemauan siswa menyelesaikan tugas.

Lima jenis syarat pemberian tugas yang baik seperti diuraikan terdahulu, akan berguna untuk meningkatkan hasil guna penerapan metode pemberian tugas. Keberhasilan penerapan metode pemberian tugas juga dipengaruhi oleh prosedur atau langkah-langkah penerapannya.

d) Prosedur Pemakaian Metode Pemberian Tugas

Bellack (dalam Gage & Berliner, 1984: 623) mengemukakan adanya rangkaian kegiatan yang diulang ulang secara terus-menerus dalam pemakaian metode pemberian tugas. Rangkaian kegiatan yang digambarkan oleh Bellack dan kawan-kawan tersebut adalah:

- (i) Guru menggambarkan secara singkat tentang topik atau isu yang didiskusikan, kemudian
- (ii) Guru meminta suatu respons atau jawaban dari para siswa tentang suatu pertanyaan/permasalahan, kemudian
- (iii) Seorang siswa merespons atau menjawab pertanyaan/permasalahan, dan
- (iv) Guru menanggapi jawaban-jawaban siswa.

Keempat kegiatan yang dikemukakan oleh Bellack dan kawan-kawan merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Empat kegiatan tersebut juga merupakan prosedur pemakaian metode pemberian tugas pada saat dilaksanakan di kelas.

Langkah umum yang dapat diikuti dalam pemakaian metode pemberian tugas adalah sebagai berikut:

- (i) Persiapan pemakaian metode pemberian tugas, mencakup:
 - membuat rancangan pemberian tugas,
 - mendiskusikan tugas dengan para siswa,
 - membuat lembaran kerja (jika perlu), dan
 - menyediakan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

(ii) Pelaksanaan pemakaian metode pemberian tugas, mencakup:

- menjelaskan tujuan dan manfaat tugas yang diberikan kepada siswa,
- memberikan penjelasan tentang tugas (terutama mengenai kesulitan yang mungkin dihadapi dan alternatif pemecahannya),
- membantu pembentukan kelompok (jika perlu),
- memberikan tugas secara lisan atau tertulis,
- memonitor (mengamati) pelaksanaan dan/atau penyelesaian tugas, dan
- mengadakan diskusi hasil pelaksanaan tugas.

(iii) Tindak lanjut pemakaian metode pemberian tugas, mencakup:

- melaksanakan penilaian hasil pelaksanaan tugas,
- menyimpulkan penilaian proses dan hasil pelaksanaan, dan
- mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa selama pelaksanaan tugas.

Prosedur atau langkah-langkah pemakaian metode pemberian tugas sebagaimana dikemukakan sebelumnya, merupakan prosedur pilihan (sementara) yang secara luwes dapat diubah langkah langkah kegiatannya. Langkah-langkah pemakaian metode pemberian tugas

dapat ditandai adanya dua hal yang penting, yakni cara memberikan tugas dan pelaksanaan tugas.

2. Metode Kerja Kelompok

Proses pembelajaran terkait dengan beberapa komponen penting di dalamnya, yakni siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, yakni perubahan perilaku pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Situasi kegiatan belajar mengajar dapat lebih optimal apabila menggunakan metode dan atau media yang tepat, sehingga akhirnya dapat mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya melalui evaluasi proses dan hasil.

Berbagai metode pembelajaran dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, namun harus disesuaikan pemakaiannya dengan jenis dan karakteristik mata pelajaran yang akan diberikan. Jenis mata pelajaran teori akan berbeda dengan praktik. Mata pelajaran teori umumnya dilakukan dalam kelas dimana siswa secara bersamaan mengikuti materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan praktik lebih kepada siswa mengikuti pelajaran secara individu maupun kelompok melalui pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sudah dipersiapkan

sebelumnya. Selain itu penggunaan metode pembelajaran mata pelajaran pemahaman/pengertian (eksakta: matematika, kimia, fisika, dan teknologi) bisa berbeda dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Kerja kelompok merupakan salah satu metode belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA tinggi. Metode kerja kelompok menuntut persiapan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan format belajar-mengajar ekspositorik. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan strategi ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih menggunakan metode kerja kelompok ini.

a) Pengertian Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Selain itu, kerja kelompok juga ditandai oleh:

- (i) adanya tugas bersama,
- (ii) pembagian tugas dalam kelompok, dan
- (iii) adanya kerja sama antara anggota kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok.

Pengertian kerja kelompok tersebut memberikan makna bahwa metode kerja kelompok sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Pengertian metode kerja kelompok yang demikian membawa konsekuensi kepada setiap guru yang akan menggunakannya. Konsekuensi tersebut adalah guru harus benar-benar yakin bahwa topik yang dibicarakan layak untuk digunakan dalam kerja kelompok. Tugas yang diberikan kepada kelompok hendaknya dirumuskan secara jelas. Dalam pemakaian metode kerja kelompok, tugas yang diberikan dapat sama untuk setiap kelompok (tugas paralel) atau berbeda-beda tetapi saling mengisi untuk setiap kelompok (tugas komplementer).

b) Tujuan Pemakaian Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan:

- (i) memupuk kemauan dan kemampuan kerja-sama di antara para siswa,
- (ii) meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan, dan

(iii) meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dan proses belajar-mengajar secara berimbang.

c) Jenis-jenis Pengelompokan

Penerapan metode kerja kelompok menuntut guru untuk memiliki keterampilan melakukan pengelompokan terhadap para siswanya. Ada berbagai jenis cara pengelompokan yang dapat dilaksanakan oleh guru, cara-cara tersebut adalah:

(1) Pengelompokan didasarkan atas ketersediaan fasilitas.

Suatu pengelompokan yang dilakukan karena fasilitas belajar yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah yang membutuhkan. Untuk kepentingan praktis, kelompok dibagi berdasarkan jumlah fasilitas yang tersedia.

(ii) Pengelompokan atas dasar perbedaan individual dalam minat belajar.

Pengelompokan ini dilaksanakan apabila untuk kepentingan perkembangan setiap siswa, dianggap perlu untuk lebih banyak memberikan kesempatan mengembangkan minat masing masing.

(iii) Pengelompokan didasarkan atas perbedaan individual dalam kemampuan belajar.

Pengelompokan ini dilaksanakan apabila untuk kepentingan lancarnya kegiatan dibutuhkan kemampuan tertentu pada anggota-anggota kelompok. Pengelompokan ini juga diperlukan terutama pada waktu guru menghadapi keanggotaan kelompok yang sangat heterogen kecakapannya. Cara pengelompokan ini akan menghasilkan kelompok yang homogen kecakapannya atau kelompok yang heterogen kecakapannya.

- (iv) Pengelompokan untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi siswa sebagai anggota kelompok.

Pengelompokan ini dilaksanakan oleh guru, jika menganggap partisipasi siswa diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Kelas dapat dibagi dalam kelompok-kelompok yang relatif kecil (3-4 orang), sehingga setiap kelompok dapat dijamin kepastiannya terlibat dalam kerja kelompok.

- (v) Pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan.

Pengelompokan ini dilaksanakan oleh guru jika untuk suatu kelas terdapat beberapa macam tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jenis-jenis tugas yang ada. Setiap kelompok bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing.

d) Peranan Guru dan Variabel Penentu Keberhasilan dalam Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok

Guru sangat berkepentingan terhadap variabel penentu keberhasilan pelaksanaan kerja kelompok, dikarenakan oleh dua sebab utama. *Pertama*, dikarenakan variabel penentu tersebut digunakan untuk menetapkan taraf keberhasilan proyek kelompok. *Kedua*, hal tersebut digunakan oleh guru untuk keperluan mengerti kelompok-kelompok dengan lebih baik.

Variabel-variabel yang menentukan keberhasilan kerja kelompok meliputi:

(i) Tujuan yang jelas.

Kejelasan tujuan yang akan dicapai, sangat diperlukan untuk dijadikan pedoman oleh setiap anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok. Kejelasan tujuan bagi anggota kelompok akan memacu tercapainya hasil kerja yang lebih baik. Selain itu, jelasnya tujuan anggota kelompok tahu persis tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Oleh karena itu, dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan diskusi untuk menentukan kerja apa oleh siapa.

(ii) Interaksi anggota kelompok.

Dalam kerja kelompok, semua tugas kelompok harus dikerjakan dan diselesaikan secara bersama. Hal ini menuntut pembagian kerja di antara anggota-anggota kelompok. Adanya pembagian kerja menuntut adanya kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Salah satu persyaratan terjadinya kerja sama yang baik adalah adanya komunikasi yang efektif di antara anggota-anggota kelompok. Keefektifan komunikasi antara anggota-anggota kelompok akan tercapai apabila ada interaksi atau hubungan yang baik antara anggota-anggota kelompok.

(iii) Kepemimpinan kelompok.

Dalam suatu kelompok diperlukan seseorang yang dapat mengatur pembagian kerja, mengatur komunikasi antar anggota, dan mengatur penyelesaian tugas kelompok secara bersama-sama. Adanya tuntutan ini menunjukkan bahwa kerja kelompok membutuhkan kepemimpinan dalam kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang yang mampu menciptakan hubungan emosional dan kekeluargaan antara anggota kelompok, dan juga mengenal sifat-sifat kepribadian setiap anggota kelompok. Ketepatan dalam menunjukkan pemimpin kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan penyelesaian tugas kelompok.

(iv) Suasana kerja kelompok

Tujuan yang jelas, tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja dalam kelompok. Hal tersebut pada gilirannya juga akan mempengaruhi proses penyelesaian tugas-tugas kelompok. Dan pertanyaan sebelumnya, jelaslah bahwa produktivitas dan suasana emosional kelompok merupakan dua aspek yang saling berkait dalam proses kerja kelompok. Suasana kerja kelompok dipengaruhi oleh motivasi kelompok, hubungan kekeluargaan anggota kelompok, kecerdasan perseorangan anggota kelompok, dan yang lainnya.

(v) Tingkat kesulitan tugas

Keberhasilan kerja kelompok juga dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Semakin sulit tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok, semakin kecil peluang keberhasilan dan kelompok. Tingkat kesulitan dan tugas seharusnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang akan menyelesaikan tugas tersebut. Kesesuaian tugas tersebut mencakup kesesuaian fisik maupun psikis siswa.

Keberhasilan pemakaian metode kerja kelompok selain oleh variabel-variabel seperti diuraikan sebelumnya, ditentukan oleh kemampuan

atau kecakapan guru dalam menjalankan perannya. Peranan guru dalam pemakaian metode kerja kelompok, meliputi:

- (i) Guru sebagai pengelola (*manager*), yakni peran guru membantu para siswa mengorganisasi diri, mengatur tempat duduk dan bahan-bahan yang diperlukan.
- (ii) Guru sebagai pengamat (*observer*), yakni peran guru untuk mengamati dinamika kelompok (perubahan dan perkembangan interaksi dalam kelompok), sehingga guru dapat mengarahkan dan membantunya bila diperlukan.

Selain itu, hasil pengamatannya dapat dijadikan dasar untuk memberikan balikan kepada kelompok tentang kepemimpinan, interaksi, tujuan serta suasana kerja dan norma-norma yang terjadi dalam kelompok.

- (iii) Guru sebagai pemberi saran (*advisor*), yakni peran guru untuk memberikan saran-saran kepada kelompok tentang penyelesaian tugas kelompok bila diperlukan.

Pemberian saran tidak dapat diartikan bahwa guru yang menyelesaikan tugas untuk kelompok. Pemberian saran hendaknya dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bukan pemberian informasi.

(iv) Guru sebagai penilai (*evaluator*), yakni peran guru untuk menilai proses dan hasil kerja kelompok. Penilaian oleh guru tidak semata-mata hasil (produk) dan kerja kelompok, tetapi yang lebih penting adalah proses kerja kelompok. Penilaian tidak diarahkan kepada anggota anggota kelompok secara perseorangan, tetapi ditujukan untuk kelompok secara keseluruhan.

Keempat peran guru dalam kerja kelompok hendaknya dilaksanakan oleh guru secara berimbang, karena keberhasilan guru dalam melaksanakan peran-peran ini akan menentukan keberhasilan kerja kelompok. Guru sebagai pengelola, pengamat, pemberi saran, dan penilai bukanlah pekerjaan yang mudah. Peran guru dalam kerja kelompok akan berhasil dilaksanakan perannya, guru hendaknya mau berlatih.

e) Prosedur Pemakaian Metode Kerja Kelompok

Sejumlah rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar dan menerapkan metode kerja kelompok :

(i) Pesan terpenting dan metode kerja kelompok adalah pemecahan masalah atau penunaian tugas melalui proses kelompok. Tujuan utama penggunaan metode kerja kelompok adalah terwujudnya efek pengiring (*nurturant effects*) dalam bentuk kemauan dan kemampuan kerja sama dalam kelompok, yang kelak dibutuhkan

oleh siswa untuk dapat ambil bagian sebagai warga masyarakat yang efektif. Topik-topik yang cocok ditangani dalam kerja kelompok adalah topik-topik yang:

- cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkupnya, sehingga bisa dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang cukup memadai sebagai tugas-tugas kelompok, baik secara paralel maupun komplementer, dan
- membutuhkan bahan dan informasi dari pelbagai sumber untuk pemecahannya.

(ii) Penyeragaman kemampuan kelompok diusahakan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilaksanakan dengan pengelompokan secara acak ataupun pengelompokan secara diatur.

(iii) Sasaran penilaian dalam kerja kelompok adalah aspek produk kelompok serta peningkatan kemampuan kelompok dalam menangani tugas-tugas kelompok. Selain itu, juga dinilai semangat kebersamaan di dalam kelompok sementara kelompok bekerja menyelesaikan tugas-tugasnya.

(iv) Terdapat tiga ciri penting kegiatan kerja kelompok, yakni:

- adanya pembagian tugas,
- adanya kerja sama, dan

- pemberian perhatian seimbang terhadap produktivitas dan kekompakan (kekohesipan) kelompok.

(v) Terdapat tiga tahapan pelaksanaan kerja kelompok, yakni:

- tahapan penjajagan,
- tahapan pemahaman, dan
- tahapan penunaian tugas.

(vi) Baik guru maupun siswa dituntut kesediaannya belajar tentang bagaimana kerja kelompok.

(vii) Adanya masalah yang potensial baik bersumber dari anggota maupun berasal dari proses kelompok itu sendiri.

Berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan proses belajar-mengajar metode kerja kelompok, dapat kiranya dikemukakan prosedur pemakaian metode kerja kelompok seperti terurai berikut ini.

(i) Pemilihan topik atau tugas kerja kelompok

Pemilihan topik atau tugas yang merupakan langkah awal pemakaian metode kerja kelompok dapat dilaksanakan oleh guru dengan jalan:

- memilih dan menetapkannya sendiri, atau
- memilih dan menetapkan bersama-sama dengan siswa.

(i) Pembentukan kelompok sesuai tujuan.

Tahapan ini meminta kepada guru untuk membagi kelas menjadi kelompok-kelompok sesuai tujuan yang ingin dicapai melalui kerja kelompok. Penyeragaman kemampuan kelompok diusahakan oleh guru dengan cara membentuk kelompok berdasarkan kemampuan tiap-tiap siswa atau membentuk kelompok dengan anggotanya secara acak.

(ii) Pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok.

Tahapan ini meminta kepada guru untuk memberitahukan topik atau tugas untuk tiap-tiap kelompok, di mana topik atau tugas yang diberitahukan haruslah jelas bagi kelompok. Guru hendaknya menjelaskan tugas atau topik kepada kelompok, bilamana kelompok belum mengerti. Hal ini harus dilakukan oleh guru, jika guru menginginkan kerja kelompok berjalan dengan lancar.

(iii) Proses kerja kelompok.

Pada tahap ini setiap kelompok melaksanakan:

- penjajagan terhadap tugas atau topik yang diberikan oleh guru,
- pemahaman terhadap tugas atau topik kelompok, dan
- penunaian atau penyelesaian tugas.

Sedangkan guru pada tahapan ini melakukan pengamatan, memberikan saran bila diperlukan, dan melaksanakan penilaian terhadap kelompok yang sedang bekerja.

(iv) Pelaporan hasil kerja kelompok

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, maka mereka berkewajiban untuk melaporkan hasil kerja mereka. Laporan hasil kerja kelompok, dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis.

(v) Penilaian pemakaian metode kerja kelompok

Berdasarkan hasil kerja kelompok serta pelaksanaan penyelesaian hasil kerja kelompok serta pelaksanaan penyelesaian tugas (proses kerja kelompok), guru melakukan penilaian keberhasilan pemakaian metode kerja kelompok.

Berpijak pada prosedur pemakaian metode kerja kelompok, sekali lagi dapat ditegaskan bahwa variabel-variabel penentu keberhasilan metode kerja kelompok dan peran guru dalam pelaksanaan kerja kelompok merupakan hal penting yang perlu disadari oleh guru. Persiapan dan kesiapan guru dalam memakai metode kerja kelompok, akan menentukan keberhasilannya.

3. Metode Simulasi

Metode simulasi menjadi sangat penting ketika pendidik akan menjelaskan sesuatu pokok bahasan tertentu yang tidak cukup peserta didik memahaminya melalui pendengaran saja (ceramah), namun melalui pemahaman dengan keterlibatan langsung dalam suatu skenario permainan atau instrumen tertentu.

Istilah simulasi sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari bahkan kita tentunya pernah terlibat dalam suatu simulasi yakni permainan simulasi P-4, monopoli, atau catur. Keterlibatan kita dapat sebagai pemain aktif atau sebagai pengamat, atau sebagai pemegang peran, yang jelas kita merasakan adanya peran serta dalam situasi tersebut. Adanya ketertiban secara aktif dalam simulasi, memungkinkan terjadinya pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna. Dengan memperdulikan adanya keaktifan peserta dalam permainan simulasi atau dalam suatu simulasi, maka sudah selayaknya diketahui tentang mengapa, apa, dan bagaimana metode simulasi oleh seorang pendidik atau calon pendidik.

a) Pengertian Metode Simulasi

Dawson (1962) mengemukakan bahwa: "Simulasi merupakan suatu istilah umum yang berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku" (dalam Hyman, 1970 : 233). Sementara itu, Clark C. Abt

(1964) mengemukakan bahwa: "Suatu simulasi adalah suatu tindakan peniruan dan proses yang nyata" (dalam Hyman, 1970:233). Dua batasan tentang simulasi yang dikemukakan sebelumnya menuntun ke arah ditandainya simulasi sebagai model replikasi dan proses perilaku nyata.

Cardille mengemukakan penemuan beberapa pendidik yaitu simulasi dan permainan merupakan metode mengajar yang tinggi efektivitasnya dalam menyederhanakan situasi kehidupan dan menyajikan pengalaman-pengalaman yang menuntun ke arah diskusi (dalam Canej, 1986 : 45).

Berdasarkan pendapat Dawson, Cark C. Abt, dan pernyataan Cardille, dapat ditandai bahwa simulasi berkenaan dengan perilaku berpura-pura dan situasi tiruan. Hal ini seperti dikemukakan Gilstrap (1975 : 87) bahwa untuk menandai simulasi dapat dilihat ada tidaknya satu dan dua hal berikut ini:

- (i) Peserta didik berperilaku sebagai orang lain, dan/atau
- (ii) Peserta didik terlibat dalam suatu situasi tiruan.

Dalam permainan catur misalnya, dapat ditandai adanya:

- (i) Pemain yang berperilaku sebagai jenderal atau berpura-pura jadi jenderal,

- (ii) Papan catur merupakan tiruan dari orang-orang yang terlibat perang,
- (iii) Buah catur merupakan tiruan dari orang-orang yang terlibat perang, dan
- (iv) Papan catur dan buah catur merupakan tiruan dari situasi perang.

Hal ini menunjukkan bahwa permainan catur termasuk simulasi. Dan berbagai kajian terhadap simulasi oleh para ahli, dapat kiranya dikemukakan bahwa simulasi sebagai metode belajar-mengajar adalah format interaksi belajar-mengajar yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari orang yang terlibat dan/atau peniruan situasi (berupa proses ataupun peralatan) sedemikian rupa sehingga orang terlibat pada memahami konsep, prinsip, keterampilan, atau sikap dan nilai di dalamnya.

Batasan metode simulasi di atas membawa kegiatan belajar-mengajar ke arah:

- (i) terlibatnya peserta didik secara langsung maupun tidak langsung dalam situasi tertentu,
- (ii) terbentuknya peniruan terhadap suatu proses baik melalui peralatan maupun tanpa peralatannya, yang dimaksudkan untuk membuat situasi tiruan, dan

(iii) perilaku pura-pura yang ada pada diri peserta didik (baik terlibat langsung ataupun yang tidak terlibat langsung).

Ditinjau dari keterbatasan peserta didik dalam pemakaian metode simulasi, terdapat dua macam peserta didik yaitu:

- (i) pemain, adalah semua peserta didik yang terlibat langsung dalam situasi dan harus berperilaku pura-pura, dan
- (ii) penonton, adalah semua peserta didik yang tidak terlibat secara langsung dalam simulasi dan tidak harus berperilaku pura-pura.

Dengan memperhatikan batasan metode simulasi di atas, dapat ditandai beberapa kegiatan yang termasuk bentuk/wujud dan metode simulasi.

- (i) Permainan simulasi (*simulation games*),
- (ii) Bermain peran (*role playing*),
- (iii) Sosiodrama (*sociodrama*).

Tiga bentuk simulasi yang dibahas sebelumnya, bukan merupakan bentuk-bentuk simulasi secara keseluruhan. Bentuk-bentuk simulasi yang lain, misalnya: psikodrama, mengajar teman sebaya (*peer teaching*), dramatisasi, dan yang lain.

b) Tujuan Pemakaian Metode Simulasi

Tujuan pemakaian metode simulasi dalam kegiatan belajar-mengajar sebenarnya bergantung kepada bentuk simulasi yang dilakukan, apakah permainan simulasi, bermain peran, atau sosiodrama? Hanya saja secara umum dapat ditandai tujuan pemakaian metode simulasi ini :

- (i) Mendorong partisipasi.
- (ii) Mempertinggi keterampilan-keterampilan membuat keputusan.
- (iii) Memanfaatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang hendak dibuat.
- (iv) Membantu mengembangkan sikap peserta didik.
- (v) Mengembangkan persuasi dan komunikasi.
- (vi) Memperperkenalkan kepada para peserta didik tentang peranan kepemimpinan.

(Cardille dalam Canei.1986:45)

Davies (1987 :241) mengemukakan bahwa simulasi dapat ditujukan untuk mengetahui keterampilan kognitif yang diperoleh melalui metode lain, dan untuk mengubah sikap. Lebih lanjut Davies mengungkapkan bahwa dengan metode ini sebuah masalah dipecahkan, bukan dengan

membahas masalah itu, melainkan dengan mensimulasikan situasi dalam mana masalah itu terjadi.

Dari Cardille dan Davies, dapat kiranya dikemukakan tujuan pemakaian metode simulasi dalam kegiatan belajar adalah:

- (i) Mengembangkan sikap dan keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- (ii) Melatih para peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan memecahkan masalah.
- (iii) Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang telah dipelajari.

c) Prosedur Pemakaian Metode Simulasi

Sebelum membicarakan tentang prosedur pemakaian metode simulasi, perlu kiranya memperhatikan peringatan yang diberikan oleh Davies. Menurutnya, metode simulasi memerlukan persiapan matang. Tanpa persiapan matang, ada kemungkinan sebuah simulasi hanya menjadi permainan yang kekanak-kanakan saja (Davies, 1987:242).

Agar pendidik dapat memakai metode simulasi dengan baik, maka persiapan yang pertama adalah memahami prinsip-prinsip pemakaian metode simulasi. Prinsip-prinsip pemakaian metode simulasi, meliputi:

- (i) Simulasi itu dilakukan oleh kelompok peserta didik. Tiap kelompok peserta didik mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau berbeda, dan semua peserta didik harus terlibat langsung menurut peranan masing-masing.
- (ii) Penentuan topik simulasi dapat membicarakan dengan para peserta didik, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan situasi setempat.
- (iii) Peraturan/petunjuk simulasi dapat terlebih dahulu disiapkan secara terinci atau secara garis besarnya saja, tergantung dari bentuk simulasi dan tujuannya.
- (iv) Harus diingat bahwa simulasi dimaksudkan untuk latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik. Hal ini menuntut agar simulasi dapat menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berturut-turut yang diperkirakan terjadi dalam situasi sesungguhnya.
- (v) Dalam simulasi hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu, serta terjadinya berbagai proses seperti sebab-akibat, pemecahan masalah, dan yang lain.

(Moedjiono, dkk., 1984:6)

Prinsip-prinsip seperti dikemukakan sebelumnya, haruslah tertampak pada langkah-langkah pemakaian metode simulasi berikut:

- (i) Memilih sebuah situasi, masalah, atau permainan yang tepat dalam membantu kelompok mencapai tujuan instruksional yang ditentukan, melalui salah satu bentuk simulasi.
- (ii) Mengorganisasikan kegiatan sedemikian rupa sehingga peran dan tanggung jawab setiap pemerannya jelas, bahan, waktu, serta ruang tepat.
- (iii) Memberikan petunjuk yang jelas untuk para peserta didik yang terlibat dan menjelaskan bagaimana kegiatan-kegiatan ini akan membantu dalam pencapaian tujuan-tujuan yang ditentukan.
- (iv) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan.
- (v) Memilih pemegang peran atau para pemain.
- (vi) Membantu para pemegang peran atau para pemain mempersiapkan diri.
- (vii) Pendidik menetapkan alokasi waktu yang disediakan untuk simulasi yang akan dilakukan.
- (viii) Pelaksanaan simulasi. Selama simulasi pendidik mensupervisi kegiatan untuk menjamin bahwa peran dan tanggung jawab pemeran terlaksana sesuai dengan peraturan atau petunjuk

simulasi. Memberikan motivasi untuk memperbaiki kegiatan, sementara kegiatan berjalan.

(ix) Mengadakan evaluasi kegiatan dan tindak lanjut. Langkah ini mencakup kegiatan:

- penyampaian kritik dan saran dari pengamat tentang simulasi yang dilaksanakan,
- pengungkapan pendapat-pendapat dan saran perorangan,
- penyampaian kesimpulan-kesimpulan dan saran dari pendidik.
- Tindak lanjut ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sumbangan kegiatan terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang ditentukan.

(x) Kegiatan ulang. Berdasarkan evaluasi, peserta didik dapat diminta untuk bersimulasi lagi, mungkin dengan perilaku yang sama atau penunjuk peserta didik yang lain.

Langkah-langkah pemakaian metode simulasi seperti diuraikan sebelumnya, merupakan prosedur umum. Prosedur umum pemakaian metode simulasi ini dapat dimodifikasi dan diadaptasi sesuai bentuk simulasi yang dilaksanakan.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu strategi di mana guru menggunakannya untuk mendemonstrasikan suatu keahlian praktek. Demonstrasi digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan praktek untuk mengenalkan keahlian baru pada kelompok peserta didik. Persiapan yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan demonstrasi adalah: 1) mengidentifikasi pokok-pokok pikiran, 2) menghubungkan teori pendukung dengan pokok-pokok pikiran, 3) berlatih mendemonstrasikannya dan yakin bahwa semua peralatan untuk bekerja lengkap dan dapat digunakan, 4) mengatur waktu untuk demonstrasi, 5) mempertimbangkan aspek keamanan saat praktek.

Saat presentasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu: a) memberikan pengantar untuk memperjelas mengapa hal ini penting, di mana digunakan dan sebagainya, b) menyebutkan nama peralatan, c) meninjau perilaku awal peserta didik, d) menunjukkan keahlian secara lengkap, e) menekankan pokok-pokok pikiran dan menunjukkan hubungan di antara mereka, f) memonitor aspek keamanan, g) menilai pemahaman peserta didik

Kelebihan strategigi ini adalah: (1) demonstrasi akan mempertinggi motivasi peserta didik dan lebih baik daripada deskripsi verbal, (2) teori dan praktek dapat dihubungkan, (3) langkah demonstrasi dapat divariasikan, lambat – sedang – cepat, (4) peserta didik biasanya

menikmati mengerjakan benda-benda itu secara aktif, (5) pokok-pokok pikiran lebih diperhatikan dan dapat diulang kembali apabila diperlukan, (6) memiliki tiga dimensi, (7) peserta didik dapat melihat urutan dan keseluruhan, (8) peserta didik dapat bertanya untuk memperjelas pemahaman terhadap topik itu.

Kelemahan strategi ini adalah: (1) menuntut konsentrasi yang penuh dari peserta didik karena tidak banyak mencatat, (2) jika terlalu lama maka konsentrasi peserta didik dapat buyar, (3) demonstrasi yang buruk dapat membuat peserta didik prustasi, (4) dapat terlalu cepat dan terlalu lambat bagi peserta didik, (5) mungkin sulit untuk dilihat atau diikuti, (6) mungkin menghabiskan banyak biaya untuk memperoleh bahan-bahan, (7) guru perlu berlatih sebelumnya sehingga tidak canggung saat presentasi, (8) peserta didik dapat menjadi pasif.

Walaupun terdapat sejumlah kemungkinan kelemahan dari strategi ini, untuk bidang teknologi metode ini memiliki efektivitas yang cukup tinggi, karena peserta didik dihadapkan secara langsung terhadap kondisi praktis dari suatu pokok bahasan pembelajaran. Edgar Dale mengemukakan bahwa pembelajaran secara visual lebih memberikan tingkat pemahaman lebih tinggi daripada pendengaran karena tingkat keabstrakan lebih rendah, peserta didik dipertunjukkan dengan benda konkrit.

5. Metode Kerja Lapangan

Metode pembelajaran ini lebih mengarahkan peserta didik pada tingkat penguasaan wawasan materi tertentu sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi peserta didik bisa diperoleh melalui pengalaman langsung di lapangan. Peserta didik akan menyesuaikan dan mengikuti petunjuk, pedoman, dan aturan main yang ada di lokasi tempat belajar (industri, instansi terkait). Metode ini dapat berbentuk praktek kerja lapangan, praktek industri, dan praktek pengalaman lapangan.

Rancangan pembelajaran metode ini disesuaikan dengan spesialisasi program studi serta kondisi lapangan yang dijadikan tempat pembelajaran. Penetapan waktu dan perangkat atau komponen pembelajarannya ditetapkan dalam suatu dokumen kurikulum. Bagi kurikulum yang diimplementasikan pada program studi teknik Politeknik dapat berbeda dengan program Diploma lainnya, sekalipun dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah didisain dalam kurikulum.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan untuk strategi ini adalah: 1) menghubungkan rencana dengan teori, 2) mempertimbangkan keamanan, 3) mempersiapkan *handout* dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, 4) mempertimbangkan asuransi dan izin orang tua, 5) merencanakan rencana selanjutnya.

Kelebihan strategi ini adalah: a) peserta didik dapat melihat situasi nyata, b) peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, c) hubungan yang jelas antara belajar dengan kerja lapangan.

Kelemahan strategi ini adalah: a) menghabiskan banyak waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan lapangan, b) mungkin menghabiskan banyak biaya, c) tanggung jawab berat terutama pengawasan terhadap peserta didik.

Efektivitas pelaksanaan metode ini harus melibatkan tenaga pendidik dari lembaga pendidikan itu sendiri dan dari lembaga tempat kerja lapangan. Masing-masing tenaga tersebut secara intensif memantau dan membimbing peserta didik ketika melakukan pembelajaran di lapangan.

6. Tugas dan Latihan

Susunlah rancangan metode pembelajaran yang tepat (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah anda buat .

7. Penutup :

Metode pembelajaran merupakan upaya yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Seorang guru/Instruktur harus dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan atau kompetensi serta

karakteristik materi yang akan disampaikan. Untuk menghilangkan rasa bosan (*boring*) bagi peserta didik maka penggunaan beberapa metode sangat baik dan memberikan efektivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran secara bervariasi akan sangat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Penerapan metode pembelajaran untuk materi bidang teknik baik teori maupun praktek maka metode demonstrasi, kerja lapangan, simulasi merupakan metode yang baik bahkan di tambah dengan metode kerja kelompok dan pemberian tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Canei, Robert. (1986). *Teacher Tactics*. Ohio: Instructional Materials Laboratory The Ohio State University.
- Davie, Ivor K. Penerjemah; Sudarsono Sudirjo, dkk. (1987). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : PAU-UT dan CV. Rajawali.
- Gage, N.L.dan David C. Berliner. (1984). *Educational Psychology*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Gilstrap, Robert L. Dan William Martin. (1975). *Current Strategies for Teachers*. Pasific Palisades: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Hamalik Oemar. (2000). *Teknologi dalam Pendidikan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia.
- _____. (2002). *Sistem Manajemen Kelas*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia.
- _____. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia.

Hyman, Ronald T. (1970). *Ways of Teaching*. Philadelphia: JB. Lippincott Company.

Joyce Bruce dan Weil Marsha. (1996). *Models of Teaching*. Boston : Allyn and Bacon.

Moedjiono. (1984). *Kapita Selektta Metode-metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Dpdikbud.

Moedjiono dan Moh Dimyati. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

Raka Joni, T dan Joke Van Unen. (1984). *Kerja Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.

**PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI (PLPG)
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)**

Evaluasi

Mata Diklat : Metodologi Pembelajaran

I. Petunjuk :

Soal ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman saudara setelah mengikuti Pendidikan dan Latihan dalam mata diklat Metodologi Pembelajaran.

Saudara diminta untuk menjawab soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda (X) pada huruf a, b, c, atau d di depan pilihan jawaban yang benar.

II. Soal :

1. Secara umum penggunaan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran bertujuan:
 - a. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar agar dapat diketahui keefektifan belajar peserta didik
 - b. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar agar dapat diketahui efisiensi pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya melalui evaluasi proses dan hasil
 - c. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar agar dapat diketahui keefektifan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya melalui evaluasi proses dan hasil
 - d. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar agar dapat diketahui produktivitas pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya

2. Salah satu tujuan penggunaan metode kerja kelompok dalam pembelajaran adalah :
 - a. meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual pendidik dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan
 - b. meningkatkan keterampilan komunikasi antara peserta didik dan pendidik
 - c. meningkatkan perhatian terhadap hasil pembelajaran
 - d. meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan

3. Pengelompokan yang dilaksanakan oleh pendidik, jika menganggap partisipasi peserta didik diperlukan untuk menyelesaikan tugas, termasuk jenis pengelompokan :
 - a. Pengelompokan didasarkan atas perbedaan individual dalam kemampuan belajar
 - b. Pengelompokan untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi peserta didik sebagai anggota kelompok

- c. Pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan
 - d. Pengelompokan atas dasar pembagian jumlah/banyaknya tugas yang diterima peserta didik sebagai anggota kelompok
4. Berikut ini adalah prosedur pemakaian metode kerja kelompok berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan proses pembelajaran, kecuali :
- a. Pemilihan topik atau tugas kerja kelompok - Pembentukan kelompok sesuai tujuan - Pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok - Proses kerja kelompok - Pelaporan hasil kerja kelompok - Penilaian pemakaian metode kerja kelompok
 - b. Pemilihan topik atau tugas kerja kelompok - Pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok - Pembentukan kelompok sesuai tujuan - Proses kerja kelompok - Pelaporan hasil kerja kelompok - Penilaian pemakaian metode kerja kelompok
 - c. Pembentukan kelompok sesuai tujuan - Pemilihan topik atau tugas kerja kelompok - Pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok - Proses kerja kelompok - Penilaian pemakaian metode kerja kelompok - Pelaporan hasil kerja kelompok
 - d. Pembentukan kelompok sesuai tujuan - Pemilihan topik atau tugas kerja kelompok - Pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok - Proses kerja kelompok - Pelaporan hasil kerja kelompok - Penilaian pemakaian metode kerja kelompok.
5. Langkah umum yang dapat diikuti dalam pemakaian metode pemberian tugas adalah
- a. Persiapan pemakaian metode pemberian tugas - Tindak lanjut pemakaian metode pemberian tugas – Implementasi pemakaian metode pemberian tugas
 - b. Persiapan pemakaian metode pemberian tugas - Pelaksanaan pemakaian metode pemberian tugas - Tindak lanjut pemakaian metode pemberian tugas
 - c. Persiapan pemakaian metode pemberian tugas - Pelaksanaan pemakaian metode pemberian tugas - Evaluasi pemakaian metode pemberian tugas
 - d. Persiapan pemakaian metode pemberian tugas - Tindak lanjut pemakaian metode pemberian tugas – Evaluasi pemakaian metode pemberian tugas
6. Berikut ini merupakan salah satu syarat memberikan tugas kepada peserta didik dalam proses pembelajaran kecuali :
- a. Kejelasan dan ketegasan tugas

- b. Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi
 - c. Diskusi tugas antara pendidik-peserta didik
 - d. Keluasan Ruang lingkup materi tugas
7. Salah satu tujuan daripada metode silmulasi adalah :
- a. Membentuk karakter peserta didik
 - b. Mengolah pertumbuhan pola berfikir peserta didik
 - c. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek sikap
 - d. Mengembangkan persuasi dan komunikasi
8. Menunjukkan keahlian secara lengkap merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan metode :
- a. Simulasi
 - b. Demontarsi
 - c. Kerja lapangan
 - d. Kerja kelompok
9. Bentuk-bentuk metode simulasi dalam konteks pembelajaran yang benar adalah :
- a. Ekspositori, karyawisata, permainan simulasi
 - b. Sosiodrama, bermain peran, permainan simulasi
 - c. Permainan simulasi, task analysis, peer teaching
 - d. Psikodrama, kerja kelompok, task analysis
10. Kelebihan metode demonstrasi di antaranya :
- a. Langkah demonstrasi yang tidak dapat divariasikan berdasarkan akselerasi daya tangkap siswa
 - b. Memiliki dua dimensi
 - c. Demonstrasi mempertinggi motivasi peserta didik dan lebih baik daripada deskripsi verbal
 - d. Peserta didik bekerja secara individu
11. Untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat penguasaan wawasan materi tertentu sesuai dengan kondisi tertentu dapat menggunakan metode pembelajaran :
- a. Demonstrasi
 - b. Kerja kelompok
 - c. Pemberian tugas
 - d. Kerja lapangan
12. Metode mengajar yang tinggi efektivitasnya dalam menyederhanakan situasi kehidupan dan menyajikan pengalaman-pengalaman yang menuntun ke arah diskusi adalah :
- a. Demonstrasi
 - b. Simulasi

- c. Diskusi
 - d. Karyawisata
13. Salah satu kelebihan metode demonstrasi yang diterapkan dalam pembelajaran teknik adalah :
- a. peserta didik dapat melihat urutan dan keseluruhan
 - b. hubungan yang jelas antara belajar dengan kerja lapangan
 - c. Memanfaatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang hendak dibuat
 - d. memupuk kemauan dan kemampuan kerja-sama di antara para siswa
14. Salah satu persiapan yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan demonstrasi adalah :
- a. Langsung mendemonstrasikannya dan yakin bahwa semua peralatan untuk bekerja lengkap dan dapat digunakan
 - b. mengatur peserta didik untuk demonstrasi
 - c. mempertimbangkan aspek biaya saat praktek
 - d. menghubungkan teori pendukung dengan pokok-pokok pikiran
15. Berikut ini merupakan kelemahan daripada metode kerja lapangan kecuali:
- a. menghabiskan banyak waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan lapangan
 - b. peserta didik kurang dapat melihat situasi nyata
 - c. mungkin menghabiskan banyak biaya
 - d. tanggung jawab berat terutama pengawasan terhadap peserta didik
16. Agar pendidik dapat memakai metode simulasi dengan baik, maka persiapan yang pertama adalah memahami prinsip-prinsip pemakaian metode simulasi berikut kecuali :
- a. Penentuan topik simulasi dapat membicarakan dengan para peserta didik, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan situasi setempat
 - b. Peraturan/petunjuk simulasi dapat terlebih dahulu disiapkan secara terinci atau secara garis besarnya saja, tergantung dari bentuk simulasi dan tujuannya
 - c. Dalam simulasi hendaknya dapat diusahakan terpisahnya beberapa ilmu, serta terjadinya berbagai proses seperti sebab-akibat, pemecahan masalah, dan yang lain.
 - d. Tiap kelompok peserta didik mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau berbeda, dan semua peserta didik harus terlibat langsung menurut peranan masing-masing

17. Menyebutkan nama peralatan, merupakan aspek yang bharus diperhatikan guru dalam menggunakan metode:
 - a. Simulasi
 - b. Demonstrasi
 - c. Kerja lapangan
 - d. Tugas Kelompok

18. Agar pendidik dapat memakai metode simulasi dengan baik, maka persiapan yang pertama adalah memahami prinsip-prinsip pemakaian metode simulasi, yaitu :
 - a. Penentuan topik simulasi dapat membicarakan dengan para peserta didik, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan situasi setempat
 - b. Melatih para peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan memecahkan masalah
 - c. Mempertinggi keterampilan-keterampilan membuat keputusan
 - d. perilaku pura-pura yang ada pada diri peserta didik (baik terlibat langsung ataupun yang tidak terlibat langsung)

19. bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama, merupakan pengertian:
 - a. Tugas kelompok
 - b. Tujuan kelompok
 - c. Kerja kelompok
 - d. Fungsi kelompok

20. Salah satu langkah tindak lanjut dalam pemakaian metode pemberian tugas yaitu :
 - a. memonitor (mengamati) pelaksanaan dan/atau penyelesaian tugas
 - b. memberikan penjelasan tentang tugas (terutama mengenai kesulitan yang mungkin dihadapi dan alternatif pemecahannya)
 - c. menyediakan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
 - d. mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa selama pelaksanaan tugas

Kunci Jawaban :

1. c
2. d
3. b
4. a
5. b
6. d
7. d
8. b
9. b
10. c
11. d
12. b
13. a
14. d
15. b
16. c
17. b
18. a
19. c
20. d

**Iwa Kuntadi, Drs., M.Pd.
NIP. 131760783
Lektor Kepala/IV-A**